

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Buku Ajar Anak Islam Suka Membaca

1. Deskripsi buku Anak Islam Suka Membaca

Buku ajar merupakan buku yang di belajarkan di sebuah lembaga pendidikan, untuk menunjang tujuan pendidikan sebagai sumber belajar. Anak Islam Suka Membaca merupakan metode belajar membaca praktis untuk anak islam usia 3-5 tahun secara individual, untuk anak di pondok pesantren, kelompok bermain dan taman kanak-kanak, dan untuk anak sekolah dasar yang menaglami kesulitan membaca.¹

Anak Islam Suka Membaca ini membahas satu persatu suku kata yang perlu diajarkan. Mulai dari jilid satu semua kata bervokal a, kemudian pada jilid dua semua kata bervokal i, dan pada jilid tiga semua kata bervokal e dan o. Pada jilid empat berisi tentang suku kata dengan konsonan di belakang vokal (biasanya di kasih huruf mati), dan pada yang jilid terakhir atau lima berisi tentang pengenalan membedakan huruf kapital dan huruf yang kecil serta dilanjutkan dengan membaca tulisan latin yang berasal dari kata bahasa Arab.²

2. Metode Membaca Buku Anak Islam Suka membaca

Metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan metode jauh lebih penting dibanding materi. Cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh peserta didik walaupun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaiknya, materi yang cukup baik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu sendiri kurang tepat dicerna oleh peserta didik. Oleh karna itu penerapan

¹ Nurani Musta'in, *Anak Islam Suka Membaca Jilid 1*, Pustaka Amanah, Solo, 3013, Hlm

1

² Nurani Musta'in, *Ibid*, Hlm 3

metode yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam proses belajar mengajar.³

Secara istilah metode merupakan cara yang digunakan oleh guru pendidik dalam menyampaikan materi dengan menggunakan bentuk tertentu.⁴ Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.⁵ Menurut Ridwan Abdullah Sani metode pembelajaran merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁶ Metode itu harus diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.⁷

Metode dalam membaca adalah cara yang digunakan oleh guru dalam membelajarkan buku ajar Anak Islam Suka Membaca (AISM) di Pendidikan Anak Usia Dini Darul Furqon Jekulo Kudus. Metode yang digunakan dalam pembelajaran Anak Islam Suka Membaca disini adalah metode mengeja, membaca dengan gambar, kartu kata, dan membaca suku kata.

a. Metode Mengeja

Mengeja adalah suatu cara lama yang sering dipakai orangtua atau pengajar untuk mengajarkan membaca. Caranya dengan memperkenalkan abjad satu persatu terlebih dahulu dan menghafalkan bunyinya. Langkah selanjutnya adalah menghafalkan bunyi rangkaian abjad atau huruf menjadi sebuah suku kata. Mula-mula rangkaian dua

³ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat pers, Jakarta, 2002, hlm. 39

⁴ Kisbiyanto. *Ilmu Pendidikan*. Nora Media enterprise. Kudus. 2010. Hal 92

⁵ Abdul Majid. *Strategi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung. 2013. hal 193

⁶ Ridwan Abdullah Sani. *Inovasi Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta. 2013. Hal 158

⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2010, Hlm. 22

huruf, tiga huruf, empat huruf hingga anak mampu membaca secara keseluruhan.

Kelemahan dari metode membaca yaitu:

- a. Anak-anak balita sulit merangkaikan bunyi huruf yang satu dengan yang lain
- b. Setelah anak menguaisai rangkaian suku kata, anak akan mengalami kesulitan kembali untuk menghilangkan proses pengejaan sehingga mampu membaca dengan normal.

Cara mengeja ini sudah tidak lagi digunakan sebagai metode belajar membaca disekolah-sekolah, karena caranya cenderung kurang praktis.

b. Metode membaca dengan Gambar (Glenn Doman)

Banyak orang yang berpendapat bahwa metode membaca dengan gambar disebut juga dengan metode Glenn Doman, karena Glenn Doman adalah seseorang yang mengarang tentang metode membaca dengan gambar. Glenn juga berpendapat bahwa balita bisa menyerap informasi secara lusr biasa, semakin muda umur seorang anak, maka semakin besar daya serapnya terhadap informasi baru yang ada di indranya. Menurut doman, hal terpenting dalam mengajari anak agar bisa cepat membaca adalah terciptanyasuasana yang mengasyikkan ketika mengajar mereka. Hal yang penting anda ketahui, anda harus menciptakan suasana belajar yang asyil. Tanamkan sebuah kesan bagi anak bahwa mereka bisa menemukan suatu keasyikkan dengan cara belajar.⁸ Membaca dengan gambar merupakan sesuatu yang menarik. Apalagi gambar yang berwarna, anak-anak tentu sangat menyukainya.

Metode dengan gambar memiliki kelemahan, diantaranya yaitu:

- a. Sulit menyiapkan alat peraga gambar dengan tulisan yang stabil/terstandart.

⁸ Agus Hariyanto, *Membuat Anak Anda Cepat Pintar membaca! Panduan dan Metode Penerapannya*, Diva Press, Yogyakarta, 2009, Hlm 31

- b. Anak-anak umumnya cenderung lebih memperhatikan gambar daripada tulisannya

Cara tersebut di atas bermanfaat memberikan pengalaman kepada anak bahwa sebuah tulisan itu ada maknanya, dibalik deretan huruf ada bentuk lain dari huruf-huruf tersebut yaitu arti dari sebuah kata.

c. Metode Kartu Kata

Metode bermain kartu kata ini digunakan sebagai penguatan penguasaan siswa atas keterampilan membaca yang dimiliki. Jadi, siswa seharusnya sudah memiliki dasar pengenalan huruf dan kata, siswa sudah bisa membaca sedikit-sedikit namun belum lancar.

Kartu-kartu kata dibuat dari kertas putih yang ditemplei huruf-huruf berukuran raksasa sebesar 10 x 10 cm per huruf dengan kertas emas berwarna merah sehingga membentuk kata yang dekat dengan anak. Kartu ini berulang kali ditunjukkan pada anak disertai bunyi bacaannya. Bila anak telah dapat membaca 1 set kartu kata, maka dilanjutkan dengan 1 set yang lain dengan ukuran yang lebih kecil, demikian seharusnya hingga anak dapat membaca huruf yang normal.

Kelemahan dari metode kartu kata adalah perlu banyak waktu dan tidak efisien dari aspek dana dan waktu serta ketelatenan dalam pembuatan alat peraga maupun materi pembelajaran. setiap hari kita perlu beberapa kali menunjukkan alat peraga, membacanya dan ditiru anak . demikian sedikit demi sedikit hingga ratusan alat peraga harus dibuat, sungguh membutuhkan tingkat kesabaran yang luar biasa.

d. Metode Membaca Suku Kata

Akhir-akhir ini mulai diterbitkan buku-buku dengan menggunakan metode membaca suku kata karena, Alhamdulillah., metode ini memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi. Kita nyaris tidak menemukan kesulitan apapun bagi anak dalam menggunakannya, selain

kesulitan menggabungkan konsonan dengan vokal yang berbeda-beda secara mendadak (ba-bi-bu-be-bo).

Berbeda dengan buku-buku metode suku kata yang lain buku Anak Islam Suka Membaca membahas satu persatu suku kata yang perlu diajarkan. Mulai dari suku kata bervokal a (jilid 1), bervokal i dan u (jilid 2), dan e, o (jilid 3). Dengan sengaja penyusunan tidak langsung menuliskan ba-bi-bu-be-bo, seperti buku yang lain karena mengantisipasi bahwa tidak semua anak memiliki kecerdasan lebih. Bila kita langsung mengajarkan anak ba-bi-bu-be-bo sudah dapat dipastikan akan banyak terjadi kegagalan. Bagi anak yang dikaruniai kecerdasan lebih pun buku ini tidak merugikan karena setelah jilid pertama mereka dapat cepat menyelesaikan jilid 2 dan ke 3. Perubahan jilid dalam buku anak islam suka membaca juga berarti huruf-huruf yang mulai mengecil diharapkan pada jilid 5 anak sudah dapat membaca huruf yang normal.

Selain memasukkan materi melalui kalimat-kalimat bernuansa islami, buku ini secara khusus juga membahas bagaimana cara membaca tulisan arab yang ditulis latin. Diharapkan anak-anak islami mampu membaca dengan tepat.

3. Pembagian Jilid Anak Islam Suka Membaca

Nurani Musta'in telah membagi buku Anak Islam suka Membaca menjadi 5 jilid,⁹ diantaranya yaitu:

a. Anak Islam Suka Membaca jilid I

Anak Islam Suka Membaca pada jilid I ini berisi tentang anak diharapkan mampu membaca seluruh suku yang bervokal a. Adapun cara mengajarkan membaca jilid I pengarang telah menawarkan beberapa cara yaitu sebagai berikut:

- 1) Ajaklah anak membaca basmallah
- 2) Pendidik membari contoh dengan membaca kata dalam kotak tanpa dieja dan tanpa memperkenalkan huruf b (be, ce (ce), d (de) dan seterusnya.

⁹ Nurani Mustain, hlm 2

- 3) Pendidik hanya memberi contoh dalam kotak, selanjutnya diharapkan anak mampu membaca tanpa dituntun, bila ada kata dalam kurung hanyalah untuk pendidik bukan untuk dibaca keras kepada anak
- 4) Usahakan seminimal mungkin menunjuk suku kata dengan jari atau pensil, diharapkan anak mampu membaca dengan mata tanpa harus ditunjuk dengan jari.
- 5) Bila ada suku kata yang sulit dibedakan atau sering ditukar (misal: ba, da, pa, qa) maka pendidik perlu menuliskan suku kata tersebut dengan huruf yang cukup besar dan ditempel ditempat-tempat yang mudah terlihat agar sering dibaca.
- 6) Setiap kali hendak menambah pelajaran atau ganti halaman, mulangilah dahulu suku kata di bawah garis halaman sebelumnya, penambahan pelajaran perlu ditunda bila anak belum menguasai pelajaran sebelumnya.
- 7) Apabila suku kata yang membentuk sebuah kata, maka pendidik dapat meminta anak membaca lebih cepat dan menerangkan arti kata tersebut untuk menambah perbendaharaan kata anak.¹⁰

b. Anak Islam suka Membaca jilid II

Buku anak Islam Suka Membaca yang jilid II ini berisi tentang anak diharapkan mampu membaca seluruh suku kata bervokal i dan u, dan pengarangnya menawarkan beberapa cara mengajar membaca jilid II diantaranya yaitu sebagai berikut:

- 1) Ajaklah anak membaca basmallah
- 2) Pendidik diharapkan dapat menerangkan dengan jelas contoh bacaan huruf atau suku kata dalam kotak, selanjutnya diharapkan anak dapat membaca tanpa dituntun.

¹⁰ Nurani Musta'in, *Anak Islam Suka Membaca Jilid I*, Pustaka amanah, Solo, 2013, Hlm

- 3) Pendidik diharap memberi contoh bacaan dengan ucapan pendek . misalkan “ba bi” bukan “baaa... biii...”. pendidik juga perlu memperhatikan anak didik agar tidak membacanya dengan ucapan panjang karena diprediksi akan menyulitkan bila kelak harus membaca dengan cepat.
- 4) Banyak memberi pujian (bagus... ahsan... pintar..) bila anak berhasil membaca tiap suku kata atau kata atau kalimat akan dapat menjadi pemacu anak untuk terus berhasil dalam membaca.¹¹

c. Anak Islam Suka Membaca jilid III

Isi buku Anak Islam Suka Membaca yaitu tentang anak diharapkan mampu membaca suku kata yang bervokal e dan o. Nurani Musta'in telah menawarkan beberapa cara mengajar membaca pada jilid 3 yaitu sebagai berikut:

- 1) Ajaklah anak membaca basmallah
- 2) Cara pengucapan vokal e yang mempunyai Tiga variasi seperti pada kata “sate”, “jeli” dan “jelita” sering membuat anak salah mengucapkannya dengan tepat. Pendidik Cukup memberitahukan pengucapan yang tepat tanpa harus menyalahkan anak.
- 3) Jilid 3 ini huruf-huruf mulai diperkecil, diharapkan pada jilid 5 nanti anak mampu membaca kalimat dengan huruf-huruf yang normal.¹²

d. Anak Islam Suka Membaca jilid IV

Dalam buku Anak islam suka Membaca jilid IV ini berisi tentang membaca suku kata dengan konsonan di belakang vokal (biasanya

¹¹ Nurani Musta'in, *Anak Islam suka Membaca Jilid 2*, Amanah Pustaka, solo, 2013, Hlm 3

¹² Nurani Musta'in, *Anak Islam suka membaca Jilid 3*, Pustaka Amanah, solo, 2013, Hlm 3

disebut “huruf mati”), membaca dengan menggunakan konsonan rangkap ng dan ny, membaca kata tanpa dipisah suku katanya.

Dan dalam buku ini ada beberapa cara mengajar membaca jilid IV diantaranya:

- 1) Ajaklah anak membaca basmallah
- 2) Pendidik memberikan contoh bacaan dalam kontak secara jelas melalui gerakan bibir, lidah dan bentuk mulut. Diharapkan anak mampu dapat memperhatikan dan dapat menirukan
- 3) Pendidik tidak berkenankan pada anak dengan mengatakan “bila ba ditambah b (be) maka menjadi “bab”. Karena bila anak terlanjur mengenal huruf b (be) biasanya tulisannya bab akan dibaca “babe” dan ini akan lebih menyulitkan.
- 4) Pada pelajaran “huruf mati” ini, beberapa konsonan sengaja tidak ditampilkan, hal ini mengingat bahwa dalam Bahasa Indonesia konsonan-konsonan tersebut tidak dipakai pada akhir suku kata karena sudah ditransliterasi kedalam bahasa Indonesia.¹³

e. Anak Islam Suka Membaca jilid V

Buku karangan Nurani Musta’in ini pada jilid V berisi tentang anak diharapkan mampu menguasai nama huruf dan bentuk dan huruf kapital, membaca tulisan latin yang berasal dari kata bahasa Arab, membaca huruf E pada tiga variasi dan membedakan bacaan huruf H, membaca vokal berdampingan, kosonan rangkap dan kata bergugus konsonan, membaca singkatan, menguasai nama tanda baca dan cara bacanya, membaca dengan huruf berukuran kecil. Adapun cara mengajar membaca jilid 5 yaitu sebagai berikut:

- 1) Ajaklah anak membaca basmallah

¹³ Nurani Musta’in, *Anak Islam suka Membaca Jilid 4*, Pustaka Amanah, Solo, 2013, Hlm

- 2) Pada jilid 5 ini semakin banyak kata asing, diharapkan pendidik dapat menerangkannya. Bila kesulitan harap emncari kamus dalam bahasa Indonesia atau kamus bahasa Arab.
- 3) Bila jilid 5 telah selesai guru harus menyiapkan buku cerita untuk dibaca anak.¹⁴

4. Proses Belajar Buku anak Islam suka Membaca

Adapun cara-cara untuk proses belajar buku Anak Islam Suka Membaca adalah sebagai berikut:

a. Membangun dan meningkatkan motivasi anak

Motivasi merupakan suatu hal yang penting. Kaitannya dengan membaca, seseorang anak akan mempunyai dorongan diri dalam diri sendiri untuk belajar membaca bila mereka memiliki motovasi yang tinggi.¹⁵

Pemberian dorongan semangat serta motivasi dapat membangun rasa percaya diri anak, menumbuhkan semangat belajar anak-anak. Peran orang tua sangatlah penting unutm membantu dan emmbentuk semangat yang tinggi. Orangtua dan guru dapat menciptakan suatu ruang belajar yang menenangkan dan menyenangkan untuk mereka.¹⁶

b. Memupuk kepercayaan diri anak

Percaya diri memang sangat diperlukan untuk tumbuh perkembangan anak. Seperti yang dikatakan oleh Dargatz dalam buku Anak Islam Suka Membaca karangan Nurani Musta'in bahwa kepercayaan diri anak bersumber pada pengertian akan kemampuannya dan meyakini bahwa mereka mampu mengatasi kegagalan, mencapai tujuan positif dan bersikap tenang dalam situasi.

Kegagalan terkadang membuat seseorang anak putus asa, terutama bila terjadi secara meruntun. Metode membaca yang cukup

¹⁴ Nurani Musta'in, *Anak Islam Suka Membaca Jilid 5*, Amanah Pustaka, Solo, 2013, Hlm 3

¹⁵ Nurani Musta'in, *Op Cit*, Hlm 18

¹⁶ Yudrik Jahja, *Ibid*, Hlm 355

rumit sering kali membuat seseorang anak berputus asa karena merasa kesulitan dan sering salah dalam mencoba membaca, hal ini akan menghilangkan optimisme dan minat anak dalam belajar membaca.¹⁷

Metode-metode yang sudah tertera diatas Insyah Allah anak terpacu dan lebih percaya diri lagi, karena metode yang diterapkan tidak memberatkan anak.

c. Memperhatikan waktu belajar

Untuk menyelesaikan satu halaman umumnya pada anak Pendidikan Anak Usia Dini khususnya pada usia 3-5 tahun hanya memerlukan waktu beberapa menit saja. Seringkali anak tak ingin berhenti belajar, berusaha membaca lembar demi lembar. Jika mereka mampu ajarkanlah terus, namun menghentikan sebelum mereka bosan adalah hal yang bijaksana. Hal ini akan mendorong mereka untuk belajar lagi di waktu yang lain.

B. Meningkatkan Kegemaran Membaca

1. Menumbuhkan Sikap Gemar Membaca

Meningkatkan dalam kamus umum bahasa Indonesia adalah menaikkan atau mempertinggi ataupun memperhebat sesuatu.¹⁸ Biasanya, anak yang berusia antara enam dan tujuh tahun sangat peduli terhadap dirinya sendiri. Artinya, anak usia dini akan gemar membaca jika materi bacaan yang disediakan sesuai dengan pengalamannya dan membahas masalah-masalah yang ia ketahui dan ia sukai. Jika para pendidik memahami masalah ini, niscaya membaca akan menjadi kegiatan yang digemari anak. Selain itu, kurikulum sekolah harus disesuaikan dengan fase pertumbuhan anak, perbedaan kemampuannya dalam setiap fase, menjauhkan bacaan yang tidak disukai anak, seperti bacaan yang penuh dengan kata-kata asing bagi anak atau bacaan yang berisi kisah-kisah yang menakutkan. Pada saat itulah anak akan

¹⁷ Nurhadi, *Ibid*, Hlm 19

¹⁸ Poerdarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2003, Hlm

berpaling dari bacaannya, bahkan kadang membuat jiwanya tergoncang sehingga akan menghambat proses belajar membaca.¹⁹

Pada umumnya, anak cenderung ingin mengetahui banyak hal dan kecenderungannya pun beragam. Idealnya, membaca memiliki peran yang mendasar dalam menjawab berbagai pertanyaan dibenak anak. Dalam hal ini, guru harus memahami kecenderungan anak dalam setiap fase, usia, dan tingkat sekolah mereka, sehingga diharapkan anak akan membaca dengan perasaan senang untuk memenuhi keingintahuannya. Pemilihan materi bacaan yang sesuai pada pelajaran baru harus berdasarkan kecenderungan pada anak. Kesulitan-kesulitan yang ditemukan anak dalam membaca kerap kali menjadi hambatan dan kejemuhan anak dalam membaca, atau bahkan memengaruhi tingkat penerimanya terhadap bacaan tersebut. Terkadang, kegemaran anak membaca dipengaruhi oleh tingkat IQ-nya. Anak yang tingkat IQ-nya lemah cenderung memilih bacaan ringan yang bahasanya mudah dan sederhana. Sebaliknya, anak yang tingkat IQ-nya tinggi akan memilih buku-buku yang biasanya diminati oleh orang-orang dewasa, karena pengaruh kegemarannya yang tinggi dan arahan membacanya pun juga baik. Kegemaran anak terhadap bacaan dapat juga dipengaruhi oleh faktor usia. Pada awalnya, anak menyukai buku-buku cerita, kemudian secara bertahap sesuai dengan pertambahan usianya ia mulai membaca buku-buku dengan topik yang lebih berat. Perlu diperhatikan bahwa, anak yang hidupnya tidak tenang dan penuh dengan kecemasan-kecemasan, dapat dipastikan ia akan memilih bacaan yang sesuai dengan kondisi hatinya yang galau untuk mencari kesimpulan atau untuk mencari kepuasan dan kesenangan. Dengan kata lain, ia akan membaca buku yang digemarinya.²⁰

Mempelajari huruf abjad bagi anak kecil jauh lebih sulit dibandingkan belajar menghitung sampai sepuluh. Hal ini dikarenakan

¹⁹ Fahim Musthafa, *Agar Anak Anda Gemar Membaca*, Hikmah, Bandung, 2005, Hal 47

²⁰ *Ibid*, Hlm 86

masih sulit membayangkan sentuk huruf-huruf yang banyak itu. Anak sering membuat kesalahan dalam mengingat dan menyebutkan salah satu huruf. Karena itu, dia perlu bimbingan dan membutuhkan latihan.²¹

Kemampuan anak untuk meningkatkan dirinya itu salah satu kelebihan yang dimiliki dalam sekolah Pendidikan anak Usia Dini darul Furqon, dengan peningkatan diri siswa di ajari tentang cara meningkatkan kegemaran membaca yaitu dengan metode pembelajaran anak Islam Suka Membaca.

2. Metode Meningkatkan Kegemaran Anak Membaca

Pada tahun-tahun pertama, kebiasaan membaca pada anak terfokus pada aktifitas membaca saja. Jika kita ingin kebiasaan tersebut berkelanjutan pada anak, seyogianya kita memperhatikan beberapa metode untuk meningkatkan kegemaran anak membaca diantaranya yaitu:

- a. Membuat aktifitas membaca sebagai kegemaran anak.
- b. Membaca dapat mewujudkan kepedulian dalam meningkatkan diri, mengetahui alam, memahamimanusia dan masyarakat.

Setelah anak memiliki ketrampilan membaca yang memadai, maka ia harus menjadi aktifitas membaca itu sebagai kegemaran untuk menarik kesimpulan-kesimpulan dan memperkaya hidupnya. Dengan kata lain, kualitas membaca dan jenis bacaannya memiliki tujuan yang jelas. Keluarga dan sekolah dapat bekerja sama dalam menumbuhkan kegemaran anak membaca, dengan cara menciptakan kondisi yang menarik.²²

Menurut kamus besar bahasa Indonesia bahwa membaca yaitu melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan menglisankan atau adanya dalam hati.²³ Membaca adalah aktifitas yang kompleks yang melibatkan berbagai faktor yang datang dari diri pembaca dan faktor

²¹ Dwi Sunar Prasetyo, *Bermain Sambil Belajar*, Think, Yogyakarta, 2007, Hlm 76

²² *Op Cit*, Hlm 89

²³ Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, Hlm

luar. Selain itu, membaca juga dapat dikatakan sebagai jenis kemampuan manusia sebagai produk belajar dari lingkungan, dan bukan kemampuan yang bersifat instingtif, atau naluri yang dibawa sejak lahir.²⁴ Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal tersebut tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.

Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandaian kembali dan pembacaan sandi, berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandaian. Sebuah aspek pembacaan sandi adalah menghubungkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan yang mencakup pengubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna.²⁵ Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca. Berikut ini, beberapa yang penting yaitu:

- c. Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang dilakukan oleh tokoh, apa-apa yang telah dibuat oleh tokoh, apa yang telah terjadi apa tokoh khusus. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta.
- d. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami tokoh untuk mencapai tujuannya.

²⁴ Nurhadi, *Op Cit*, Hlm 123

²⁵ Henry Guntur Tarigan. *Membaca sebagai suatu ketrampilan berbahasa*. Angkasa. Bandung. 2008. Hal 7

Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama.

- e. Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, ketiga dan seterusnya setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian, kejadian buat dramatisasi. Ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita.
- f. Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh merubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi.
- g. Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan.
- h. Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang dibuat oleh tokoh, atau bekerja seperti cara tokoh bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi.²⁶

Anak-anak yang gemar membaca akan tetap bisa belajar dengan baik meskipun harus berhadapan dengan guru-guru dan sekolah yang kurang bermutu. Anda tidak akan membuat mereka mundur karena kecintaan membaca berarti kecintaan belajar. Kecintaan membaca adalah tanda-tanda orang terpelajar.²⁷

²⁶ *Ibid.* Hal 9-10

²⁷ Alwiyah Abdurrahman. 99 *Cara Menjadikan anak Anda Keranjingan Membaca*. Kaifa. Bandung. 2002. Hal 33

Terkadang, kegemaran anak membaca dipengaruhi oleh tingkat IQ-nya. Kami melihat terdapat korelasi yang erat antara aktifitas membaca dengan tingkat IQ anak. Anak yang tingkat IQ-nya rendah cenderung membaca buku-buku cerita ringan dan mudah bahasanya. Sementara anak yang tingkat IQ-nya tinggi, cenderung memilih buku serius yang umumnya dibaca oleh orang dewasa, sebab anak tersebut memiliki kegemaran yang tinggi dan arah bacaanya pun positif. Kegemaran anak membaca juga dipengaruhi oleh faktor usia. Pada awalnya, anak lebih suka membaca buku-buku cerita, lalu kegemarannya ini meningkat saat pengalaman dan usianya bertambah dan ia cenderung membaca buku-buku yang lebih serius.²⁸

Perasaan suka pada anak, anak akan terdorong untuk bisa. Sebaiknya, tanpa ada ketertarikan, anak yang sudah bisa membaca lebih dini pun perkembangan kemampuannya membaca lebih luas lagi kemampuan akademik, bisa jauh dari harapan dibandingkan anak-anak lain yang kemampuan awalnya lebih rendah. Anak berprestasi jauh lebih rendah dibandingkan kemampuannya.²⁹

3. Kesiapan mengajarkan anak Membaca

Saat yang tepat untuk mengajari anak membaca, tentu saat anak telah memiliki kesiapan untuk membaca. Umumnya anak memiliki kesiapan membaca pada usia enam tahun. Tetapi, menurut J.P. Chaplin dalam bukunya M. Fauzil Adhim mengatakan bahwa, ada beberapa program eksperimen membaca mutakhir, yaitu bahwa anak bisa mencapai kesiapan membaca lebih awal, yaitu saat anak berusia dua hingga tiga tahun.³⁰ Teori kesiapan ini sejalan dengan pendapat klasik dari Havighurst dalam buku Fauzil Adhim bahwa mengajar haruslah pada saat anak berada dalam kondisi teachable moment (saat tepat untuk belajar). Ajarilah anak saat ia mempunyai kesiapan. Beberapa akibat negatif akan timbul jika pemberian materi pembelajaran dilakukan

²⁸ Fahim Musthafa, Hlm 94

²⁹ Fauzil Adhim, Hlm 235

³⁰ Fauzil Adhim, Hlm 30

kepada anak sebelum atau sesudah masa kesiapan. Dengan teori tersebut, sampai sekarang guru pendidikan anak usia dini maupun TK dinegeri kita dilarang mengajarkan membaca kepada anak. Ketentuan ini tidak sepenuhnya salah karena memang banyak guru dalam prasekolah maupun orangtua yang mengejar ambisi agar anak cepat membaca sehingga anak kelebihan dalam belajar. Mengajarkan membaca saat anak belum kesiapan bisa buruk akibatnya. Apalagi, kalau guru maupun orangtua memaksa kehendak pada saat anak menampakkan isyarat menolak. Tetapi, ketentuan ini juga tidak sepenuhnya benar. Kita tidak harus menunggu secara pasif datangnya kesiapan membaca yang umumnya tercapai pada usia enam tahun untuk mengajarkan anak membaca kepada anak. “Para pendidik modern tidak percaya bahwa kesiapan merupakan sesuatu yang harus ditunggu secara pasif. Mereka percaya bahwa kesiapan merupakan sebuah tahap anak-anak dapat dibimbing untuk memasukinya ” kata Paul C. Dan teman-temannya dalam bukunya Fauzil Adhim.³¹

Kesiapan membaca pada anak dapat dirangsang dengan memberikan pengalaman pra membaca. Kita mengenalkan satu atau lebih bagian membaca kepada anak sehingga timbul ketertarikan yang kuat untuk membaca. Anak akan bersemangat dalam melihat buku. Rasa ingin tahu pada anak tumbuh dengan kuat sehingga mendorongnya untuk membaca. Hal tersebut merupakan bekal yang sangat berharga bagi proses pembelajaran membaca pada anak. Kalau pengalaman pramembaca sudah kita berikan sejak usia dua tahun, kita bisa berharap pada usia TK anak sudah mencapai kesiapan membaca. Sehingga pada usia sekitar lima tahun atau kurang dari itu, anak sudah lancar membaca. Sekurang-kurangnya, kita bisa mulai mengajarkan membaca saat anak masih berada di bangku taman kanak-kanak. Harus dicatat juga bahwa larangan mengajarkan anak membaca secara formal sampai anak berusia tujuh tahun tetap merupakan kebijakan yang

³¹ Fauzil Adhim. Hlm 31

sangat tetap, terutama ketika banyak guru dan orang tua belum memahami bagaimana memberi pengalaman pramembaca kepada anak. Hanya saja, kebijakan ini hendaknya tidak diterapkan secara kaku, perlu dibedakan antara pembelajaran membaca formal dan merangsang minat baca pada anak.³²

Orang tua perlu memerhatikan betul target kita mengajarkan membaca kepada anak-anak balita kita. Kesalahan menargetkan pemberian pengalaman pramembaca sebagai upaya agar anak mampu membaca serta menulis huruf-huruf menjadi kata akan membuat anak terbebani. Jika terus berlanjut, anak bersikap apatis, tidak antusias, tidak pula menunjukkan penolakan yang keras.

Kita perlu mengingat kembali nasihat Imam Ghozali yang telah kita simak pada awal bab ini. Kata Iman Al-Ghazali dalam bukunya Fauzil Adhim, “hendaknya anak kecil diberi kesempatan bermain. Melarangnya bermain dan menyibukkannya dengan belajar terus akan mematikan hatinya, mengurangi kecerdasannya, dan membuatnya jemu terhadap hidup, sehingga ia akan sering mencari alasan untuk membebaskan diri dari keadaan sumpek ini.”

Dalam dunia anak dan pendidikan anak usia dini, sulit sekali mencari pengganti kegiatan yang sepadan dengan bermain, termasuk pembelajaran formal dikelas, karena bagi anak usia dini bermain jauh lebih efektif mencapai tujuan dibandingkan dengan pembelajaran formal dikelas. Pembelajaran memiliki lingkup yang sangat terbatas, dan tidak dapat menyentuh tujuan yang multimakna seperti dalam permainan.³³

Anak perlu belajar, tetapi lebih perlu bermain. Sebab, bermain sesungguhnya merupakan sarana belajar anak. Anak perlu belajar, tetapi menyibukkan anak belajar terus-menerus justru membuat

³² M. Fauzil Adhim. 29-32

³³ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, PT Remaja Rosdakarya, Yogyakarta, 2014, Hlm 167

pikirannya kurang tajam.³⁴ Bermain dan anak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Bermain merupakan kebutuhan anak yang harus ia penuhi. Aktivitas bermain dilakukan anak, dan aktivitas anak selalu menunjukkan kegiatan bermain. Bermain dan anak sangat erat kaitannya. Oleh karena itu, salah satu prinsip pembelajaran Anak Usia Dini adalah belajar melalui bermain. Bermain adalah hal dasar yang membedakan manusia dengan hewan. Melalui kegiatan bermain tersebut terpancar kebudayaan suatu bangsa. Namun beberapa orang tidak dapat membedakan kegiatan bermain dengan kegiatan tidak bermain. Pendidikan Anak Usia Dini menerapkan prinsip pendidikan anak belajar yang bermain, mengalami kerancauan dalam makna. Untuk itu perlu klasifikasikan antara kegiatan bermain dengan kegiatan yang bukan bermain.³⁵

C. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak usia Dini

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada menjelaskan bahwa anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun. Mansur menjelaskan bahwa anak usia dini adalah kelompok anak yang berada pada proses dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motpriik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosional emosional (sikap, perilaku, serta agama), bahasa dan komunikasi khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan anak.³⁶ NAEYC (*National Assiciatian for the Educatiaon of Young Children*) mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada masa rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di

³⁴ M.Fauzil Adhim, *Ibid*, Hlm 235-236

³⁵ M. Fauziddin, *Pembelajaran PAUD Bermain, Cerita dan Menyanyi Islami*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, Hlm 6

³⁶ Mansur, *Op Cit*, Hlm 88

taman penitipan anak, penitipan anak dan keluarga, pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD.³⁷

2. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

a. Fase perkembangan anak

Kasiram menjelaskan tentang makna seorang anak sebagaimana yang dikutip oleh Hastuti bahwa anak adalah makhluk yang sedang dalam taraf perkembangan yang mempunyai perasaan, pikiran, kehendak sendiri, yang kesemuanya itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangannya.³⁸

Perkembangan tersebut terjadi secara teratur mengikuti pola atau arah tertentu. Setiap tahap perkembangan merupakan hasil perkembangan dari tahap perkembangan selanjutnya. Prinsip tersebut merupakan tahap-tahap atau fase-fase dalam perkembangan yang mempunyai arti sebagai penahanan atau pembabakan rentang perjalanan kehidupan individu yang diwarnai ciri-ciri khusus atau pola tingkah laku tertentu.³⁹ Berdasarkan keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya sebagaimana dijelaskan di atas, fase-fase perkembangan yang perlu diketahui sehubungan dengan masa-masa penting pertumbuhan kepribadian anak, yaitu: masa bayi, dan masa awal kanak-kanak, yaitu:

1) Masa bayi

Masa bayi adalah dasar periode kehidupan yang sesungguhnya, pada masa inilah pola perilaku sikap dan ekspresi emosi banyak terbentuk.

Aspek-aspek perkembangan pada masa tersebut, meliputi:

³⁷ Siti Aisyah, dkk, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini, cet, I, Ed. I*, Penerbit Universitas Terbuka, 2012, Hlm 13

³⁸ Hastuti, *Psikologi Perkembangan Anak*, PT. Suka Buku. JAKARTA Selatan, 2012, Hlm 12

³⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2000, Hlm 20

perkembangan fisik, intelegensi, emosi, bahasa, bermain, pengertian kepribadian, moral, dan kesadaran beragama.⁴⁰

2) Masa awal kanak-kanak

Awal masa kanak-kanak yang berlangsung pada usia 2-6 tahun, dimana pada masa tersebut anak sudah memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai pria atau wanita dan mampu mengenal beberapa hal yang dianggap berbahaya (mencelakakan diri). Aspek-aspek perkembangan pada masa tersebut, meliputi: perkembangan fisik, intelektual, emosional, bahasa, sosial, bermain, pengertian kepribadian moral dan kesadaran beragama.⁴¹ Ciri lain yang paling menonjol dalam periode ini adalah meniru pembicaraan dan tindakan orang lain. Namun, meskipun kecenderungan ini tampak kuat, tetapi anak lebih menunjukkan kreatifitas dalam bermain.

Menurut Montessori, paling tidak ada beberapa tahapan perkembangan anak yaitu:

1) Sejak lahir sampai usia 3 tahun

Pada usia ini anak memiliki kepekaan sensoris dan daya pikir yang sudah mulai dapat menyerap pengalaman-pengalaman melalui sensorinya (panca indranya)

2) Usia setengah tahun sampai kira-kira 3 tahun

Pada usia ini anak mulai memiliki kepekaan bahasa dan sangat tepat untuk mengembangkan bahasanya

3) Usia 2-4 tahun

Gerakan-gerakan otot mulai dapat dikoordinasikan dengan baik, untuk berjalan maupun untuk banyak bergerak yang semi rutin dan rutin, berminat pada benda-benda kecil, dan mulai menyadari adanya urutan waktu pagi, siang, sore dan malam hari.⁴²

⁴⁰ Syamsu Yusuf, *Ibid*, Hlm 151

⁴¹ Syamsu Yusuf, *Op Cit*, Hlm 162

⁴² Jamal Ma'mur Asmani, *Managemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta, Diva Press, 2009, Hlm 17

4) Rentang usia 3-6 tahun

Pada usia ini anak mulai memiliki kepekaan inderawi. Khusus pada usia 4 tahun anak memiliki kepekaan menulis dan pada usia 4-6 tahun anak memiliki kepekaan yang bagus untuk membaca.⁴³

b. Karakteristik perkembangan anak usia dini.

Seorang anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, berikut ini akan dijelaskan karakteristik anak usia dini dari 0-6 tahun.

a) Usia 0-1 tahun

karakteristik yang dimiliki anak usia bayi antara lain:

- 1) mempelajari ketrampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan.
- 2) Mempelajari ketrampilan menggunakan panca indra seperti melihat dan meraba.
- 3) Mempelajari komunikasi sosial.⁴⁴

b). Usia 2-3 tahun

karakteristik khusus yang dimiliki adalah:

- 1) sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada disekitarnya.
- 2) Mulai mengembangkan kemampuan berbahasa
- 3) Mulai belajar mengembangkan emosi⁴⁵

c). Usia 4-6 tahun

karakteristik yang dimiliki yaitu:

- 1) Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berkaitan kegiatan
- 2) Perkembangan bahasa mulai baik
- 3) Perkembangan kognitif sangat pesat, ditandai dengan rasa ingin tahu yang luarbiasa terhadap lingkungan sekitar

⁴³ *Ibid*, Hlm 17

⁴⁴ Hastuti, *Op Cit*, Hlm 118

⁴⁵ *Ibid*. Hlm 118

4) Bentuk permainan masih bersifat individu bukan sosial.⁴⁶

3. Stimulasi Dini

Stimulasi adalah kegiatan merangsang secara memadai kemampuan dasar anak agar tumbuh dan berkembang optimal sesuai potensi yang dimilikinya. Yang disebut perangsang yang memadai adalah perangsangan yang dilakukan dengan benar, dan teratur, sesuai dengan kelompok umur anak.⁴⁷

Jika sejak bayi sudah distimulasi dengan berbagai rangsangan, otak kecilnya pun akan menyerap. Sebagai contoh, kemampuan bicara anak akan mengalami keterlambatan berbicara. Namun, jika anak intens diajak berbicara, kemampuan verbalnya juga akan terstimulasi dengan baik.

Sebelum menstimulasi anak, harus diketahui dulu kebutuhan, karakter dan kemampuan anak kemudian baru ditentukan stimulasi yang tepat bagi anak. Kebutuhan stimulasi anak usia dini adalah berupa pelukan, belaian, kasih sayang, bermain bersama, diputar musik dan lain sebagainya. Selanjutnya harus diketahui stimulasi yang tepat sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Menstimulasi anak harus dilakukan dengan suasana yang menyenangkan dan kegembiraan antara yang memberi stimulus dan anak. Jangan memberi stimulus dengan terburu-buru, memaksakan kehendak, tidak memperhatikan minat atau keinginan anak.

1. Hal-hal yang Perlu Distimulasi

Para ahli tumbuh kembang menekankan empat aspek kemampuan dasar anak yang mendapat rangsangan yaitu: kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan berbahasa, serta kemampuan bersosialisasi (berinteraksi), dan kemandirian.

⁴⁶ *Ibid*, Hlm 119

⁴⁷ Ina Marlina, Stimulasi Efektif untuk Anak Usia Dini, tersedia di <http://kidzsmile.info/2011/02/stimulasi-efektif-untuk-anak-usia-dini-2> (diunduh pada tanggal 21 oktober 2015)

Kemampuan dasar lain yang juga perlu mendapatkan stimulasi adalah kognitif, kreatifitas, dan moral-spiritual.⁴⁸

Hal ini bisa dicapai dengan metode mendengar, melihat, meniru, dan mengulang. Caranya bisa dengan rangsangan musik, suara, gerakan, perabaan, bicara, menyanyi, membaca, mencocokkan, membandingkan, memecahkan masalah, mencoret, menggambar, atau merangkai.

2. Prinsip stimulasi Dini

Stimulus dilakukan sejak dini agar anak tumbuh lebih pintar dan kreatif. Keberhasilan stimulasi pada anak usia dini mempermudah proses pembentukan kepribadian islam pada tahap selanjutnya. Semakin dini neuron distimulus maka semakin banyak *sinaps* (hubungan antar neuron) yang terbentuk. Dan semakin banyak *sinaps* yang terbentuk maka semakin mampu seseorang mengingat, belajar, bicara, berpikir, menghitung, dan lebih kreatif.⁴⁹

Beberapa prinsip dasar dalam melakukan stimulasi pada anak usia dini, meliputi:

- a) Stimulasi dilakukan dengan dilandasi rasa cinta dan kasih sayang terhadap anak
- b) Selalu tunjukkan perilaku yang baik karena anak cenderung meniru tingkah laku orang-orang terdekat dengannya.
- c) Dunia anak dunia bermain, karena itu stimulasi dilakukan dengan cara mengajak anak bermain, bernyanyi dan variasi lain yang menyenangkan, tanpa paksaan dan hukuman.
- d) Berikan stimulasi sesuai kelompok umur anak.
- e) Stimulasi dilakukan dengan cara-cara yang benar, secara bertahap dan berkelanjutan sesuai umur anak.

⁴⁸ *Ibid*

⁴⁹ Maimunah Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, Diva Press, Yogyakarta, 2009, Hlm 43

- f) Menggunakan alat bantu/alat permainan yang sederhana, aman dan ada disekitar kita.
- g) Anak laki-laki dan perempuan diberikan kesempatan yang sama.⁵⁰

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelumnya sudah dikemukakan tentang penelitian yang mengandung tema yang sama atau mendekati tema yang mengenai gemar membaca dalam anak usia dini. Sebagai bahan acuan dan perbandingan, telah ditemukan hasil penelitian yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti, diantaranya adalah penelitian berupa karya tulis skripsi yang berjudul *peningkatan Minat dan Gemar Membaca Anak Usia Dini melalui kegiatan cerita bergambar* yang ditulis oleh Khotijah Kamsul pada tahun 2009 dari Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minat dan kegemaran membaca tidak tumbuh dengan sendirinya tetapi harus dibentuk atau ditumbuhkan. Dengan cara buku anak-anak biasanya berisi tentang gambar-gambar yang menarik dengan sedikit tulisan sehingga anak suka melihat buku dan berusaha untuk membacanya. Walau untuk pemula biasanya akan kesusahan dalam membaca tetapi guru atau pendidik sebagai teman atau untuk membacakan cerita. Salah satu penyebab rendahnya minat dan gemar membaca disebabkan terbatasnya penguasaan kata yang dimiliki siswa, jadi lambang tertulis didampingi dengan gambar itu lebih menarik bagi anak-anak, dengan begitu kemampuan memahami dari apa yang tertulis dan dengan tepat dan cepat.

Kemudian, skripsi yang berjudul *Upaya Meningkatkan Kegemaran Membaca Melalui Permainan Kartu Bergambar Pada Anak Kelompok B TK Kenari Boyolali* oleh Rumningsih dari Universitas Muhammadiyah Surakarta. Berdasarkan hasil tindakan

⁵⁰ Ina Marlina, Op cit

kelas yang dilaksanakan beberapa tindakan siklus I,II, dan III serta hasil keseluruhan pembatasan dan analisis yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan yaitu: penerapan metode permainan kartu gambar dapat meningkatkan kegemaran membaca pada anak didik. Hal ini ditunjukkan dari adanya rata-rata prosentase kegemaran membaca dari sebelum tindakan sampai pada siklus III yaitu sebelum tindakan 45,3%, siklus I mencapai 53 %, siklus II mencapai 65,8% dan siklus III mencapai 77%. Penggunaan permainan kartu bergambar dalam upaya meningkatkan kegemaran membaca disenangi oleh anak didik TK Kenari III Musuk. Dalam siklus I menggunakan permainan kartu gambar dan huruf tetapi anak masih dibantu guru dalam menyebut nama huruf yang sesuai dengan gambar. Untuk siklus II anak sudah mampu menyebutkan nama huruf yang sesuai dengan nama gambar. Sedangkan siklus III anak sudah mampu menyusun dan membaca huruf sesuai dengan kata.

E. Kerangka Berfikir

Perintah pertama kali yang disampaikan Allah Ta'ala kepada kita adalah dengan "iqra", yang artinya membaca. Karena dengan membaca, manusia mengenali diri, alam semesta, dan Tuhan. Dan dengan membaca, manusia layak menjadi khalifah Allah di muka bumi. Karena itu, semua orang tua sudah semestinya memperkenalkan membaca kepada anak sejak dini: usia 0-2 tahun. Pada masa inilah, perkembangan otak anak amat besar (80% kapasitas otak manusia dibentuk pada periode dua tahun pertama).

Proses belajar membaca pada anak sudah bisa dilaksanakan sedini mungkin. Hal ini selaras dengan tingkat kemampuan anak dalam melakukan orientasi terhadap dunia luar. Fantasi setiap anak manusia telah muncul sejak usia dini, dan akan berkembang dalam rentang usia tiga sampai enam tahun. Pada masa tersebut anak banyak melakukan kegiatan bermain dan dapat menciptakan sesuatu sesuai dengan

keinginan dan imajinasinya melalui benda-benda disekitarnya. Sifatnya eksploratif pada anak adalah salah satu sifat positif untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menanamkan agar gemar dan senang dalam membaca.

Untuk mempermudah pemahaman diatas dapat dibuat skema sebagai berikut:

